

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Filsafat (Yunani: *philo-sophia*) adalah hasil atau kristal dari permenungan jiwa manusia akan “ada”-nya hingga ke akar yang terdalam,¹ buah penelaahan cipta yang teratur dan seksama di atas basis pengetahuan dan pengalaman hidup yang luas,² dalam upaya mencari dan mencintai (*philo*) kebijaksanaan (*sophia*) itu.

Dalam upaya itu manusia memiliki berbagai kemungkinan untuk berfilsafat, dan kebudayaan menjadi salah satu ruang lingkup yang menyediakan kemungkinan itu, karena kebudayaan sendiri menyangkut buah cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang diwariskan. Filsafat kebudayaan selalu mempertanyakan hakekat diri manusia yakni eksistensi dan esensi dirinya yang terdalam, yang hadir dalam suatu bingkai kebudayaan dengan kandungan nilai-nilai fundamental, seperti nilai etis-moral, sosio kultural, kosmis, religius, yang oleh Jan W.M. Bakker dihubungkan dengan hal-hal yang baik, yang bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia.³

Salah satu corak kebudayaan yang hendak diulas dalam tulisan ini adalah kebudayaan Timor dari etnis orang Buna“ di kampung adat Tasgol Dasarai Lamaknen Kabupaten Belu, yang wilayah teritorialnya meliputi Dusun Berloo dan Dusun Lo“okun di Desa Dirun Kecamatan Lamaknen serta Dusun Barufehan di Desa Manumean Kecamatan Lasiolat, dengan kebudayaan mereka yang selalu menyejarah dalam ruang dan waktu.

¹ Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum, *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada Perspektif Kajian Budaya*, (Kupang: Gita Kasih, 2010), hlm. 13

² Prof. Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1980), hlm. 14

³ J.W.M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm.

Bila menjejak sejarah, maka nampak bahwa hari kemarin orang Buna¹ di Tasgol sangat taat pada budayanya. Namun perubahan dewasa ini telah menyebabkan banyak unsur budaya perlahan mulai ditinggalkan, seperti sistem mata pencaharian, sistem pembuatan rumah adat, sistem pembuatan kuburan, sistem perkawinan, sistem pemerintahan dan unsur kebudayaan lainnya. Hanya saja yang masih kuat bertahan hingga saat ini adalah unsur kebudayaan religi, di mana orang Buna¹ di Tasgol sadar dan percaya akan adanya figur-figur sakral yang menguasai kehidupan mereka di kolong langit ini.

Betapa kuatnya unsur kebudayaan religi orang Buna¹ di Tasgol ini. Di zaman sekarang ketika agama Kristen Katolik sudah dikenal dan dianut, berbagai praktek budaya religi lokal pun tetap dipertahankan dan dijalankan oleh orang Buna¹ dengan berbagai sujud dan sembah dalam beragam ritus, salah satunya adalah ritus *Bosoqmal* (“mengunjungi Mezbah”).

Pada masa lalu, para misionaris di kalangan Gereja Katolik dari dunia Barat menyadari kenyataan mencampurkan dua keyakinan sekaligus, yaitu iman religi lokal dan iman agama Kristen Katolik tersebut sebagai masalah dualisme dan sinkretisme dalam penghayatan iman. Bahkan orang Buna¹ dituduh melakukan praktek penyembahan berhala kepada pohon, batu, sumber air tertentu sehingga tempat-tempat tersebut harus dihancurkan. Sementara di pihak lain, orang Buna¹ membela diri bahwa apa yang mereka lakukan tersebut adalah benar seturut adat warisan leluhur. Tegangan seperti ini bahkan masih amat terasa pengaruhnya hingga generasi orang Buna¹ saat ini.

Untuk mengatasi persoalan yang demikian maka penting dan mendesak untuk gerakan kembali ke akar budaya lokal demi menemukan nilai-nilai religi lokal yang otentik sehingga dapat dihargai, dihidupkan, dimaknai, dimurnikan untuk dihayati oleh orang Buna¹ sebagai akar untuk menumbuh-kembangkan iman Katoliknya secara baik dan benar tanpa harus

mengaburkan nilai-nilai religi lokal tersebut. Sebab bila kita berpikir jernih sesungguhnya “no live whitout roots”, “tak ada kehidupan tanpa akar”, demikian kata Thierry G. Verhelst, seorang sosiolog asal Belgia.⁴

Berhadapan dengan upaya gerakan kembali ke akar budaya lokal, manusia harus diperhadapkan dengan pertanyaan filosofis mendasar, yakni transendensi diri manusia itu sendiri; siapakah manusia, dalam hal ini orang Buna“ di dalam hubungannya dengan figur-figur sakral tersebut? Dari mana asal mula orang Buna“? Apakah orang Buna“ merupakan substansi yang otonom? Atau justru bergantung sepenuhnya pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya itu? Bagaimana mereka memaknai budayanya di dalam setiap praksis hidup mereka?

Orang Buna“ di Tasgol dengan beragam persoalan yang dihadapi dalam kehidupan budaya religi lokal dan kehidupan menggereja menjadi ruang bagi penulis untuk digumuli dalam terang filsafat kebudayaan melalui jalan “instropeksi”, yaitu mengkaji kebudayaan orang Buna“ tersebut sedalam-salamnya secara ilmiah, sistematis, interpretatif dan heuristik (menafsirkan), demi menemukan hakekat nilai terdalam dari kebudayaan lokal orang Buna“, enta nilai-nilai kebenaran yang sama maupun yang berbeda antara isi iman religi lokal dan isi iman Katolik, sambil mengupayakan suatu pemahaman yang lebih integral dan memadai demi kepentingan beragama. Oleh karena itu penulis hendak menggali lebih jauh kekayaan dari produk dan praktik religi *Bosoq* tersebut, yang akan dikemas dalam sebuah tulisan dengan judul: “**Religiositas *Bosoq* Orang Buna’ di Tasgol Dasarai Lamaknen Kabupaten Belu**”.

⁴ RD. Florens Maksi Un Bria, *The Way To Happiness Of Belu People*, (Jakarta: Caritas Publishing House Indonesia, 2004), hlm. 73

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penulisan yang ada, maka terdapat beberapa pokok permasalahan yang penulis rumuskan untuk kemudian dikaji di dalam tulisan ini, yakni:

1. Bagaimana gambaran keberadaan orang Buna^o di Tasgol?
2. Bagaimana hakekat *Bosoq* dalam pandangan orang Buna^o di Tasgol?
3. Bagaimana religiositas *Bosoq* dalam pandangan orang Buna^o di Tasgol?
4. Bagaimana bentuk hirarki figur-figur sakral dalam religiositas orang Buna^o di Tasgol?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat demi memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Untuk menjawab berbagai persoalan di atas melalui jalan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian dan mendalaminya dalam kajian filsafat kebudayaan.
3. Untuk mencari dan menemukan hingga akhirnya mampu mencintai nilai-nilai kebijaksanaan hidup seperti nilai etis-moral, sosio-kultural, kosmis, religi, yang terkandung di dalam produk dan praktik religiositas *Bosoq*.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Peneliti Sendiri

Penulisan ini memberi manfaat bagi penulis untuk mengembangkan dan menambah wawasan pengetahuan terutama mengenai religi lokal orang Buna^o di Dasarai Lamaknen, khususnya di Tasgol. Selain itu penulis sebagai putra daerah Tasgol terpanggil untuk mengambil bagian dalam tugas dan tanggungjawab menata kekayaan budaya Buna^o yang

masih tercecer, bahkan kini terancam punah oleh pengaruh perkembangan zaman, sebelum sempat tersusun dan disusun dengan rapi.

2. Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang

Tulisan ini akan menyajikan suatu materi yang menjadi sumbangan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam disiplin ilmu pengetahuan Filsafat Kebudayaan bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang sesuai dengan visi Fakultas Filsafat; “UNWIRA menjadi komunitas pendidikan dan komunitas ilmiah yang unggul dan kreatif, berdasarkan nilai-nilai kristiani, berwawasan global dan berakar pada budaya lokal”, serta sesuai dengan misi Fakultas Filsafat poin 5; “menggali kearifan lokal dan mengembangkan budaya masyarakat NTT”.

3. Bagi Orang Buna“

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah dan seni tulis mengenai nilai-nilai budaya yang dihidupi. Lebih dari itu, diharapkan dapat membantu membuka pola pikir orang Buna“ di Dasarai Lamaknen, khususnya di Tasgol untuk menyadari, mengenal, memahami konsep yang benar terhadap figur-figur sakral, serta mengenal hakikat dirinya dalam hubungan dengan figur-figur sakral tersebut, sehingga orang Buna“ dapat melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan menghayatinya dalam kehidupan sosial budaya dan kehidupan menggereja.

4. Bagi Gereja

Tulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan refleksi bagi para agen pastoral yang bertugas di wilayah suku Buna“ agar lebih mengenal budaya orang Buna“ sebagai pintu masuk untuk berteologi sesuai dengan pemahaman yang kontekstual dengan umat setempat, sehingga diharapkan mampu menjembatani dualisme dan sinkretisme penghayatan iman di kalangan orang Buna“ yang selama ini terjadi.

1.5 Metode Penulisan

1.5.1. Memperoleh Data

Di dalam upaya memperoleh data, penulis menggunakan teknik yang umumnya digunakan secara praksis di dalam banyak penelitian, yakni: **Pertama**, teknik pengamatan terlibat; penulis langsung turun ke lapangan dan mengamati secara langsung produk dan praktik budaya religi yang ada di Tasgol. **Kedua**, teknik wawancara dan diskusi; penulis sama sekali tidak secara monolog dalam memperoleh data, tetapi dengan cara wawancara dan diskusi bersama dengan para informan untuk mendalami produk dan praktik budaya yang ada, secara khusus tentang religi lokal akan *Bosoq*. Hasil dari kedua teknik di atas dijadikan data primer dalam penulisan skripsi ini. **Ketiga**, penulis juga menggunakan data sekunder berupa buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait, sehingga data-data hasil penelitian dari penulis memiliki landasan ilmiah karena sejalan dengan pendapat atau teori tertentu yang dikemukakan para ahli.

1.5.2. Menganalisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan berbagai metode filsafat yang turut membantu untuk mengolah data secara ilmiah dan sistematis, interpretasi dan heuristika (menafsirkan). Data-data yang ada, entah data sekunder maupun data primer dibaca dan direfleksikan secara mendalam dalam terang kajian filsafat kebudayaan. Setelah itu, penulis menafsirkan simbol-simbol atau kode-kode serta berbagai kekayaan material budaya yang dipergunakan untuk mengungkapkan makna religiositas di balik semua itu, demi kepentingan generasi berikutnya yang ingin memperdalam kebudayaan lokal. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, diusahakan untuk merumuskan suatu pemahaman baru terhadap kebenaran alternatif, yaitu mengenai orisinalitas reflektif penulis atas pandangan orang Buna“ dalam melihat *Bosoq* sebagai sesuatu yang sakral.

1.5.3. Menyajikan Data

Di dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan teknik deskripsi dalam menyajikan data. Penulis mendeskripsikan seluruh hasil temuan mengenai religiositas dari *Bosoq*. Kemudian penulis menyajikan kembali segala hal ihwal yang berhubungan dengan *Bosoq* tersebut berdasarkan data penelitian dan interpretasi yang telah dilakukan, baik itu penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut: **Pertama**, sebagai pendahuluan penulis menguraikan gagasan dasar yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini, serta perumusan masalah, uraian tentang tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, serta uraian sistematika penulisan.

Kedua, penulis mengemukakan gambaran umum kehidupan orang Buna^o di Tasgol Dasarai Lamaknen Kabupaten Belu, serta aspek-aspek yang berpengaruh pada kehidupan mereka. **Ketiga**, penulis juga akan menguraikan keberadaan atau eksistensi *Bosoq* dalam kehidupan orang Buna^o di Tasgol. **Keempat**, penulis juga akan menguraikan religiositas *Bosoq* yang menjadi fokus penulisan dalam keseluruhan skripsi ini. Maka pada bagian ini penulis memaparkan arti religiositas, religiositas *Bosoq* itu sendiri, hirarki figur-figur sakral, dan diakhiri dengan sebuah refleksi teologis. **Kelima**, sebagai bagian penutup, penulis menguraikan kesimpulan atas semua hal yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, dan juga mengajukan beberapa usul dan saran bagi para pembaca yang budiman.